

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SDN TANJEKWAGIR KREMBUNG

Fayanda Himatul Aliyah^{1*}, Lailatul Maghfiroh², Azmil Hawa³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia
Coresponding email: fayandaalياهو@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dalam penulisan penelitian ini adalah kurangnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi volume kubus dan volume balok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran matematika materi volume kubus dan volume balok kelas V SDN Tanjekkawagir. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Tanjekkawagir yang berjumlah 24 orang. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan lembar tes dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Tanjekkawagir setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Hasil penelitian ini dibuktikan dengan peningkatan presentase hasil belajar siswa di siklus I sejumlah 58,3% yang tuntas kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 100% yang tuntas. Dengan demikian, model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dalam pembelajaran.

Kata Kunci: volume kubus dan balok, STAD, model pembelajaran

Abstract

The background in writing this research is the lack of student learning outcomes in learning mathematics with the volume of cubes and blocks. This research aims to improve student learning outcomes by applying the -type cooperative learning model Student Teams Achievement Division (STAD) in mathematics subject on volume of cubes and blocks for class V SDN Tanjekkawagir. This type of research uses Classroom Action Research (CAR). The research subjects were the fifth grade students of SDN Tanjekkawagir as many as 24 people. This research method uses quantitative research methods with test sheets and interview guidelines. The results showed an increase in the learning outcomes of fifth grade students at SDN Tanjekkawagir after applying the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model. This result is evidenced by the increase in the percentage of student learning outcomes in the first cycle of 58.3% which were completed and then increased again in the second cycle to 100% who were completed. Thus, the learning model used in this research was declared feasible in learning.

Keywords: volume of cubes and blocks, STAD, learning model

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara individu untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta budaya. Menurut Rusmaini (2014) Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Pendidikan sebagai pondasi dasar dari kemajuan suatu bangsa dengan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas dapat dilihat dari kinerja guru yang merupakan tolak ukur dalam keberhasilan suatu pendidikan (Asvio, Yamin, dan Risnita, 2019).

Dalam konteks pembelajaran abad 21 terutama pada kurikulum 2013 yaitu peserta didik belajar materi melalui contoh-contoh, penerapan, dan

pengalaman dunia nyata baik didalam maupun diluar sekolah. Pembelajaran abad 21 memiliki pengaruh terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Pengaruh IPTEK di bidang pendidikan abad 21 mengharuskan setiap siswa memiliki keterampilan dalam proses pembelajaran yang disebut dengan keterampilan 4C yaitu communication, critical thinking, collaboration, dan creativity (Nuraziza, R. dan Irma, 2018). Pengembangan keterampilan dengan aspek 4C dilaksanakan untuk membekali siswa kemampuan dalam mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari. Keterampilan 4C pada pembelajaran dapat diberikan melalui berbagai disiplin ilmu (Rahmawati, 2017). Salah satu disiplin ilmu yang mendasari perkembangan teknologi serta

memiliki peran penting dalam memajukan daya pikir manusia adalah ilmu matematika.

Pemecahan masalah merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran matematika yang harus dikuasai oleh siswa di zaman sekarang. (Ahdhianto & Istiq'faroh, 2020) Matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang makin dibutuhkan di masa kini dari masa-masa sebelumnya, itulah mengapa mempelajari matematika sangatlah penting (Shadiq 2014 : 9). Secara tidak sadar ketika menyelesaikan persoalan matematika yang rumit, otak kita dipaksa untuk terbiasa berpikir logis dan runtut. Dalam menyelesaikan persoalan matematika kita tidak bisa membuat sebuah asumsi melainkan harus benar-benar diperhitungkan dengan tepat. Kecermatan dan ketelitian sangat diperlukan untuk menghasilkan perhitungan yang sesuai. Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika (Rahmi, 2013: 5). Dengan berbagai manfaat mempelajari matematika di sekolah, diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru kelas V SDN Tanjekkawir Krembung pada tanggal 11 Maret 2022 ditemukan permasalahan terkait kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan tentang materi volume kubus dan balok. Hal tersebut bisa terjadi karena siswa belum menguasai perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan. Mereka juga belum memahami konsep rumus yang digunakan dan sebagian siswa masih ada yang belum bisa membedakan antara bangun ruang kubus dan balok. Hal tersebut menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan dan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, solusi yang diberikan adalah menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Model Student Teams Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada prestasi tim yang diperoleh dari jumlah seluruh skor kemajuan individual setiap anggota tim (Yanuar, Sukmawati, & Arifin, 2019). Banyak model pembelajaran yang dapat dicoba untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa diantaranya model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dengan Team Game

Tournament (TGT) adalah model pembelajaran kooperatif yang kongkrit dan menarik serta dapat merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa (Zyngier et al., 2013).

Dengan demikian, model ini dapat membantu memudahkan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar dengan lebih mendalam. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suparsawan (2021) yang menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan uraian tersebut, judul penelitian ini adalah "Peningkatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SDN Tanjekkawir Krembung.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran didefinisikan sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya. Di dalam kompleksitas model pembelajaran, terdapat metode, teknik, dan prosedur yang saling bersinggungan satu dengan lainnya (Huda, 2014). Menurut Ellis (Sundari, 2015:109) Model pembelajaran merupakan strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran dari mulai awal, pada saat, maupun akhir pembelajaran pada tidak hanya guru namun juga siswa. Menurut Djalal (2017:35), model pembelajaran adalah pola konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam menggambarkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir yang disusun secara sistematis untuk membantu siswa mencapai

tujuan belajar. Model pembelajaran juga merupakan desain atau kerangka yang dibuat oleh guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan belajar siswa. Model Pembelajaran itu sendiri berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran.

B. Pengertian Model Pembelajaran Tipe Student Team Achievement Division

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling membagi kemampuan, saling menyampaikan pendapat, saling membantu dalam belajar, dan saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain (Rostika, 2020). Slavin (2015) “Menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling sederhana dan merupakan metode pembelajaran yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif”. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan suatu model pembelajaran yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan, khususnya dalam keterampilan interpersonal siswa (Arisandi, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling sederhana dan efektif dalam pencapaian tujuan Pendidikan. Kegiatan belajar mengajar pada kooperatif tipe singkatan STAD lebih bervariasi karena diskusi siswa dapat saling menilai dan membagi kemampuan, saling menyampaikan pendapat, dan saling membantu dalam belajar. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

C. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa merupakan perwujudan output suatu proses yang tidak bisa terlepas dari input proses tersebut (Sudjana, 2016). Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima

pengalaman dari proses belajar mengajar). Penilaian proses dan hasil belajar saling berkaitan satu dengan yang lainnya karena hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar (Dimiyati dan Moedjiono, 2013). Hasil belajar juga bisa diartikan sebuah prestasi yang didapatkan oleh siswa setelah proses kegiatan belajar mengajar disertai dengan suatu pembentukan dan perubahan tingkah laku seseorang yang dinyatakan dalam sebuah simbol, huruf maupun kalimat. (Zakky, 2018).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur dengan tes dan penguasaan ilmu yang dicapai. Dalam pembelajaran ini dilakukan oleh suatu individu dengan lingkungannya melalui proses belajar mengajar. Hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.

D. Pengertian Pembelajaran Matematika

Salah satu disiplin ilmu yang mendasari perkembangan teknologi serta memiliki peran penting dalam memajukan daya pikir manusia adalah ilmu matematika. Matematika adalah “ilmu pasti yang dalam proses pembelajarannya sangat banyak terdapat rumus, angka, dan simbol-simbol matematis” (Agustyaningrum dan Helen, 2016:1). Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu diberikan sejak usia sekolah dasar dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari (Susanto, 2013). Pembekalan pembelajaran matematika untuk anak sekolah dasar tentu menjadi strategi khusus dalam melaksanakan pembelajaran untuk mendukung keberhasilan dalam menghadapi tantangan dimasa depan. Pembelajaran matematika di sekolah dasar membekali siswa berbagai kemampuan seperti: kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama (Japa dan Suarjana, 2015).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan penyelesaian soal. Dalam

memecahkan soal tersebut siswa dapat memahami masalah dengan rumus, angka, dan juga simbol-simbol matematis. Dengan pembelajaran ilmu matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang logis, kreatif, dan sistematis.

E. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Menurut Sundari (2017) Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga Sekolah Dasar (SD) biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan anak dari sisi sosial, terutama anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri. Karakteristik setiap peserta didik berbeda-beda, hal ini dikarenakan faktor lingkungan, pribadi ataupun kondisi fisik. Ketika guru dapat menangani karakteristik setiap peserta didik, guru bertindak sebagai pelatih peserta didik untuk menuju hasil yang ingin dicapai.

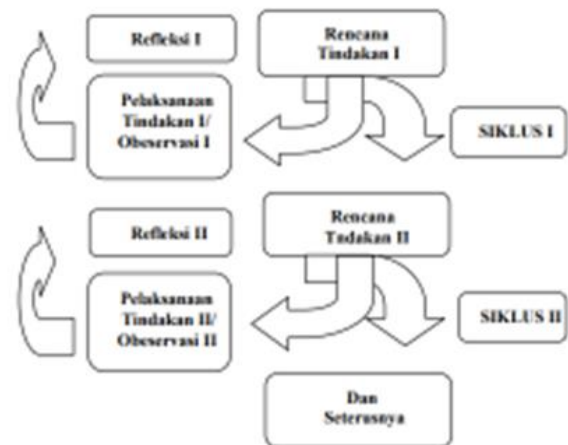
Menurut Heruman (2013:1) umur siswa SD berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Sesuai dengan teori Piaget, bahwa rentang umur tersebut berada pada fase operasional konkret. Karakteristik peserta didik sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dianggap menarik bagi dirinya, serta peserta didik sudah mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret (Setyastuti, Santoso, Haryanti, 2022 :36-37).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa SD berkisar antara umur 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Di mana pertumbuhan fisik siswa SD telah mencapai kematangan dan sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret. Karakteristik setiap siswa SD juga berbeda-beda, disebabkan karena adanya factor lingkungan, pribadi atau kondisi fisik.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah dalam bahasa Inggris adalah Classroom Action Research (CAR), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Wardani (2002: 14) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Kemmis dan Mc. Taggart (Somadoyo, 2013) berpendapat bahwa, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Berikut desain penelitian PTK yang merujuk pada desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart.



Gambar 3.1 Desain Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil adalah SDN Tanjilwagir Sekolah tersebut terletak di Desa Tanjilwagir, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (Sukmadinata, 2016). Wawancara digunakan untuk analisis permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran.

2. Tes

Arikunto (2012:46), tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangkanketerangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat. Tes merupakan evaluasi tertulis untuk mengetahui hasil belajar atau kemampuan siswa memahami materi peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah baik pra siklus maupun tindakan siklus.

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dilakukan sebelum siklus I. Peneliti berdiskusi terkait Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* yang akan dilaksanakan untuk siklus I. Peneliti menyiapkan media pembelajaran, soal tes dan melakukan koordinasi dengan guru kelas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2022 dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Berikut penjelasan pelaksanaan proses pembelajaran Kooperatif *Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* pada pertemuan pertama.

Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan. Pada tahap pendahuluan pembelajaran dibuka dengan salam dan doa bersama. Dilanjutkan dengan menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Guru memberikan stimulus dengan mengaitkan materi menggunakan benda yang ada di sekitar yaitu dengan menyebutkan contoh benda berbentuk kubus dan balok. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.

Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti tahap eksplorasi, guru menggali informasi kepada siswa dengan memberi pertanyaan sesuai materi tentang volume kubus dan balok. Selanjutnya, guru membagi kelompok menjadi 6 kelompok yang beranggotanya terdiri dari 4 siswa yang heterogen. Pada tahap elaborasi, guru menyampaikan materi menggunakan media pembelajaran. Kemudian, membagikan lembar tes kepada setiap siswa. Siswa berdiskusi bersama kelompok untuk menemukan jawaban dengan bimbingan guru. Perwakilan kelompok menuliskan hasil

diskusinya di papan tulis. Selanjutnya, pada kegiatan inti tahap konfirmasi, guru dan siswa membahas jawaban lembar tes. Guru mengapresiasi hasil kerja setiap kelompok. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum paham.

Pelaksanaan pembelajaran tahap terakhir yaitu, tahap penutup. Pada kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran hari ini. Kemudian, pembelajaran diakhiri dengan membaca do'a bersama.

Hasil belajar siklus I diperoleh melalui tes. Tes diberikan pada saat selesai penyampaian materi yang dikerjakan secara mandiri. Sebanyak 24 siswa mengikuti tes ini. Berikut tabel hasil tes pada siklus I.

No	Skor Nilai	Jumlah Anak	Presentase
1.	≤ 75	10	41,6%
2.	≥ 75	14	58,3%

Berdasarkan hasil tes pada siklus I menunjukkan terdapat 14 siswa yang tuntas dengan skor nilai ≥ 75 dan 10 siswa yang belum tuntas. Presentase kriteria keberhasilan pada siklus I adalah 58,3%.

3. Refleksi

Berdasarkan hasil tes dan diskusi dengan guru pada siklus I ada beberapa kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Kekurangan yang harus diperbaiki sebagai dasar pengambilan tindakan pada siklus II, yaitu sebagai berikut. 1) Masih ditemukan siswa yang kurang fokus memperhatikan pelajaran. 2) Siswa membuat gadu dan bergurau dengan temannya. 3) Siswa kurang memahami soal.

B. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan pada siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi pada siklus I. Peneliti melakukan rencana perbaikan sebagai berikut. 1) Peneliti membuat soal test yang berbeda dari sebelumnya. 2) Peneliti melakukan perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 3) Peneliti menyiapkan permainan agar siswa tidak jenuh dalam pembelajaran. 4) Pembentukan kelompok dari kelompok besar menjadi kelompok kecil. 5) Dalam penerapan pembelajaran diterapkan sistem hadiah dan hukuman dengan tujuan

membuat siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan pendahuluan pembelajaran dibuka dengan salam dan doa bersama, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa. Guru bersama siswa menyanyikan lagu nasional “Garuda Pancasila”. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti. Dalam tahap eksplorasi guru menggali informasi pada siswa dengan memberi pertanyaan sesuai dengan materi. Kemudian siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil. Pada pertemuan pertama, guru membentuk siswa menjadi 6 kelompok yang anggotanya berisi 4 siswa yang heterogen. Pada pertemuan kedua, guru membentuk siswa menjadi 12 kelompok yang anggotanya berisi 2 siswa yang heterogen. Dalam tahap elaborasi, guru mengajak bermain siswa agar berkonsentrasi. Kemudian, guru mengulas kembali materi. Guru membagikan lembar tes kepada setiap siswa. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal. Perwakilan kelompok menuliskan hasil diskusinya di papan tulis. Dalam tahap konfirmasi, guru dan siswa membahas jawaban lembar tes. Guru mengapresiasi hasil kerja setiap kelompok. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum paham.

Pelaksanaan pembelajaran tahap terakhir yaitu, tahap penutup. Pada kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran hari ini. Kemudian, pembelajaran diakhiri dengan membaca do’a bersama.

Hasil belajar siklus II diperoleh melalui tes. Tes diberikan pada saat selesai penyampaian materi yang dikerjakan secara mandiri. Sebanyak 24 siswa mengikuti tes ini. Berikut tabel hasil tes pada siklus II.

No	Sekor Nilai	Jumlah Anak	Presentase
1.	≤ 75	0	0%
2.	≥ 75	24	100%

Berdasarkan hasil tes pada siklus II menunjukkan terdapat 24 siswa yang tuntas dengan sekor nilai ≥ 75 dan 0 siswa yang belum tuntas. Presentase kriteria keberhasilan pada siklus II adalah 100%.

3. Refleksi

Pembelajaran siklus II terlaksana dengan lancar. Siswa mengikuti pembelajaran dengan kondusif dan aktif. Pemahaman materi dan soal tes juga baik. Sehingga, hasil peningkatan yang diperoleh menunjukkan bahwa penelitian ini dikatakan berhasil.

C. Pembahasan

Pada siklus II, presentase kriteria keberhasilan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan presentase siklus I. Presentase pencapaian kriteria keberhasilan tes mengalami peningkatan dari 58,3% atau sebanyak 14 siswa pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100% atau 24 siswa pada siklus II.

Peningkatan pencapaian kriteria keberhasilan tes dapat dilihat dalam diagram berikut.



Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa hasil tes siswa kelas V SD Negeri Tanjekkragir meningkat dengan diterapkannya

pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) sehingga tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian dikatakan berhasil tanpa ada tindakan lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SDN Tanjekwagir Krembung. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dilaksanakan melalui berbagai tahap, yaitu Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap indikatornya. Presentase pencapaian kriteria keberhasilan tes hasil belajar pada siklus I yaitu 58,3% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika materi volume kubus dan balok. Karena sudah mencapai kriteria keberhasilan, maka penelitian dihentikan pada siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pihak Sekolah Model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) disekolah diharapkan mampu diterapkan pada kelas-kelas lain guna meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Guru Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru-guru untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Student

Teams Achievement Division (STAD) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran, karena model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Siswa Selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) diharapkan siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan volume kubus dan balok dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N. dan Helen, T. S. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Tunas Baru Jin-Seung Batam Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Phytagoras*, 5(1), 32–37.
- Ahdhianto, E., & Istiq'faroh, N. (2020). The Effect of Problem-Based Learning Models on Mathematical Problem Solving Skills in Primary Schools. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, 12(8), 165-71.
- Arikunto, S, Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arisandi, N.P.D. (2014). Penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD No.2 Bena tahun pelajaran 2014/2015. Undiksha.
- Asvio, N., Yamin, M., & Risnita. (2019). Influence of Leadership Style, Emotional Intelligence and Job Satisfaction toward Organizational Commitment (Survey at SMA Muhammadiyah South Sumatera). *International Journal of Scientific & Technology Research* 8 (8).

- Dimiyati & Mudjiono. (2013). Belajar dan pembelajaran. Rineka Cipta.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 2 (1).
- Fadjar Shadiq, Pembelajaran Matematika Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014):9.
- Heruman. 2013. Model Pembelajaran Matematika. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. 2014. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Japa, I. G. N. dan I. M. S. (2015). Buku Ajar Pendidikan Matematika I. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Nuraziza, R. dan Irma, R. S. (2018). Menggali Keterampilan Creative Problem Solving yang dimiliki siswa SMP melalui Pembelajaran IPA Berbasis STEM. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 3(1), 55–61.
- Rahmawati, S. (2017). Pengembangan Indikator 4 C'S yang selaras dengan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs Kelas VIII Semester I. *Jurnal Kadikma*, 8(3), 21–30.
- Rahmi. (2013). Menciptakan Pembelajaran Matematika yang Kreatif dan Menyenangkan. *Journal Pelangi*. Vol. 6 No.1 Desember 2013 (1-8)
- Rostika, D. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar kimia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 240-251.
- Rusmaini. (2014). Ilmu Pendidikan. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Setyastuti, C. S., Santoso, A. B., & Haryanti, U. (2022). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas i sdn 1 munggun, karangdowo, klaten, tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal mitra swara ganesha*, 9(1), 32-42.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Somadayo, S. (2013). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, N. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Remaja Rosadakaraya.
- Sukmadinata, N.S. (2010). Metode penelitian pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sundari, F. (2017). Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia sd.
- Sundari, H. (2015). Model-model pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua/asing. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106-117.
- Suparsawan, I. Komang. "Implementasi pendekatan saintifik pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika." *Indonesian Journal of Educational Development* 1.4 (2021): 607-620.
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenamedia Group.
- Wardani. (2002). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yanuar, Sukmawati, K. I., & Arifin, S. (2019). Penerapan model Student Teams Achievement Division terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII. Union.
- Zakky. (2018, Maret 16). Pengertian Hasil Belajar Siswa dan Definisinya Menurut Para Ahli. Dipetik Oktober 31, 2018, dari ZonaReferensi.com: <https://www.zonareferensi.com/pengertian-hasil-belajar/>.
- Zyngier, D., Zullig, K. J., Collins, R., Ghani, N., Hunter, A. A., Patton, J. M.. (2013). PISA 2012 results: ready to learn. Students' engagement, drive and self-beliefs (volume III). *School Effectiveness and School Improvement*, 24(2)